BAB II

KAJIAN TEORI

A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communication* atau dari kata *comunis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekitarnya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut. Yang penting adalah kedua belah pihak sama – sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal seperti inilah baru dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik.[1]

Menurut Effendy komunikasi Interpersonal adalah proses interaksi antara komunikator dan komunikan, yang mana dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

[1] A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Evert M Rogers komunikasi Interpersonal adalah interaksi yang cenderung 2 arah (antara komunikator dan komunikan) dengan cara tatap muka, memiliki umpan balik (*feedback*), dan terdapat efek yang terjadi, seperti perubahan sikap.

Menurut Chervey komunikasi Interpersonal adalah hubungan yang didirikan dengan cara mengirimkan dorongan sehingga membangkitkan tanggapan atau reaksi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi di mana orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek yang di samakan dengan benda, dan komunikasi Interpersonal merupakan suatu pertemuan *(encounter)* diantara pribadi – pribadi yang terlibat secara utuh dan langsung satu sama lain dalam menyampaikan dan penerimaan pesan secara nyata.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal mempunyai beberapa tujuan ,yaitu :[2]

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi Interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan

[2] Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku diri sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi Interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi Interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari dan didalami melalui interaksi Interpersonal.

c. Mambentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi Interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan social dengan orang lain.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, mambeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi Interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pesan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita yang lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu.

Dengan melakukan komunikasi Interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi Interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interksi Interpersonal kita sehari – hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil atau tidak diambil.

Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan Komunikasi Interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda – beda, sesuai dengan kebutuhan masing – masing. Komunikasi interpersonal adalah kamampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a) Komunikasi diadik *(dyadic communication)*. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan, anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan, atau sedang menelpon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Komunikasi triadic *(triadic communication)*. Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya. Sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

3. Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Ada lima sapek yang merupakan ciri – ciri dari komunikasi Interpersonal, antara lain :

1. Komunikasi Interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan tanpa tujuan terlebih dahulu. Maksudnya, bahwa biasanya komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan tanpa rencana sehingga pembicaraan terjadi secara spontan.
2. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang direncanakan maupun tidak direncanakan.
3. Komunikasi Interpersonal bisa berlangsung berbalasan. Salah satu ciri khas komunikasi interpersonal adalah adanya timbal balik bergantian dalam seling memberi maupun menerima informasi antara komunikator dan komunikan secara bergantian sehingga tercipta suasana dialogis.
4. Komunikasi Interpersonal biasanya dalam suasana kedekatan atau kecenderungan menghendaki keakraban. Untuk mengarah kepada suasana kedekatan atau keakraban tentunya kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan harus berani membuka hati, siap menerima keterus terangan pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Komunikasi Interpersonal dalam pelaksanaannya lebih menonjol dalam kedekatan psikologis dari pada unsur sosiologisnya. Hal ini karena adanya unsur kedekatan atau keakraban yang terbatas pada dua atau dengan paling banyak tiga individu saja yang terlibat. Sehingga faktor – faktor yang mempengaruhi kejiwaan seseorang lebih mudah terungkap dalam komunikasi tersebut.[3]

B. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan social bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat Universal. Salah satu ilmuwan yang bermula mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock,1965). Melalui surveynya terdapat 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*miclear family*), keluarga poligami *(polygamous family),* dan keluarga batih (*extended family*). [4]

Kesimpulan Murdock mengenai keluarga inti sebagai definisi keluarga yang bersifat *Universal* mendapatkan sanggahan dari berbagai ilmuwan social. Definisi Murdock dianggap terlalu bersifat *structural* walaupun ia juga menjelaskan empat fungsi yang terintegrasi dalam keluarga inti. Ira Reiss (1965), salah satu pengritik Mudrock, berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang

[3] http:/anapradhita.blogspot.com/2011/05/*makalah-komunikasi-interpersonal*, html, (di unduh tanggal 22 juli 2015, pukul 07.00).
[4] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerja sama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan yang disebut keluarga.

Selanjutnya Reiss mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurtuant socialization*). Dengan demikian, menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang berstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. [5]

Pada periode berikutnya, Weigel (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang awam mengkonsep keluarga. Temuannya menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep keluarga oleh orang awam dan tiga perspektif pengertian keluarga utuh dari Ascan F. koerner dan Mary Anne Fitzpatrick. Menurut koernoer dan Fitzpatrick (2004), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi structural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

a. Definisi Struktural.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

b. Definisi fungsional.

[5] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpengaruhinya tugas – tugas dan fungsi –fungsi psikososial. Fungsi – fungsi tersebut mancakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi., dan pemenuhan peran – peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas – tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku – perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita – cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. [6]

2. Keberfungsian Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan social. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan , dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat drai generasi kegenerasi.

Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni Internal, memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya. Dan Eksternal, mentransmisikan nilai – nilai budaya pada generasi selanjutnya (Minuchin,1974).

Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

[6] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Sosialisasi/edukasi**. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih mudah.

c. **Penugasan peran social**. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, social ekonomi dan peran gender.

d. **Dukungan Ekonomi**. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

e. **Dukungan emosi/pemeliharaan**. Keluarga memberikan dukungan pengalaman interaksi social yang pertama bagi anak. Ineraksi yang jadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga mmeberikan rasa aman pada anak. [7]

   Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai – nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua.

Keluarga memang satu –satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan social, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument social yang utama. [8]

3. Struktur Keluarga

[7] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Rosdakarya, 2000), hal. 22.
[8] Ibid, hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*muclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi social, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling (lee,1982). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan.

Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah pasangan laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns,2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak – anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.[9]

keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain tiga posisi di atas (Lee,1982). Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang *(stem family).* Keluarga bercabang terjadi manakalah seorang anak , dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dirumah orang tuanya.

Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakalah lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*).

[9] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk ini terjadi manakalah di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama. [10]

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. Skaggs dan jodl (1999) menemukan bahwa remaja yang tinggal bukan pada keluarga tiri lebih kompeten, secara social lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku dari remaja yang tinggal apada keluarga tiri yang kompleks. Hubungan yang kompleks dalam keluarga tiri menghadirkan tantangan –tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian.[11]

4. Teori sistem keluarga

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan teori sistem. Teori sistem pertama kali di cetuskan oleh minuchin (1974), yang mengajukan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks social dan memiliki tiga komponen. *Pertama*, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi. *Kedua*, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. *Ketiga*, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan konstinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.[12]

Menurut teori system, keluarga dianggap sebagai sebuah system yang memiliki bagian – bagian yang berhubungan dan saling berkaitan.

[10] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 7.
[11] Ibid, hal. 8.
[12] Ibid, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Randal D.Day (2010) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sebuah system memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Keseluruhan *(the family as a whole)*.

Memahami keluarga tidak dapat dilakukan tanpa memahaminya sebagai sebuah keseluruan. Persoalan individu tidak hanya dilihat terbatas pada individu yang bersangkutan.

Dalam pendekatan keluarga sebagai system, perhatian utamanya justru diberikan pada bagaimana kehidupan keluarga, baru kemudian memberikan focus pada individu. Hal ini berbeda dengan pendekatan psikologi sebelumnya yang menganalisis persoalan individu, terutama pada individu yang bersangkutan baru kemudian melihat bagaimana peran anggota keluarga yang lain.

b. Struktur *(underlying structures).*

Suatu kehidupan keluarga berlangsung berdasarkan suatu struktur, misalnya pola interaksi antar anggota keluarga yang menentukan apa yang terjadi di dalam keluarga. Bila Freud mencoba mengungkap hal – hal yang melandasi fikiran manusia, seorang peneliti atau terapis keluarga akan berusaha mengungkapkan pola – pola di dalam keluarga dengan mengamati bagaimana keluarga memecahkan masalah, bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, dan bagaimana keluarga mengalokasikan sumber dayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan *(families have goals)*.

Setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin mereka raih, tetapi untuk mengungkapkan tujuan keluarga ini seorang peneliti atau terapis perlu memiliki keterampilan observasi yang memadai untuk dapat melihat pola – pola yang berulang di dalam keluarga sebelum tema atau tujuan terungkap.

Tujuan keluarga ini memiliki rentang yang luas dan bervariasi dari satu keluarga dengan keluarga yang lainya. Selain itu efektivitas pencapaian tujuan suatu keluarga tergantung seberapa besar sumbangan masing – masing anggota keluarga terhadap upaya pencapaian tujuan.

d. Keseimbangan *(equilibrium)*.

Sebuah sepeda motor, sebagai sebuah system yang tertutup dan mekanistik, mungkin suatu saat bisa mogok karena kehabisan bensin. Untuk membuatnya berjalan lagi, kita tidak perlu bersusah – susah, cukup mengisi tengki bensinnya. Tidak demikian halnya dengan keluarga yang merupakan system terbuka dan bersifat dinamis. Dalam rangka meraih tujuannya keluarga akan menghadapi situasi dan kondisi di luar dirinya yang berubah dan berkembang.

Keluarga akan senantiasa melakukan adaptasi, menyesuaikan dengan perubahan dan menanggapi situasi dan kondisi yang di hadapi. Keluarga akan berusaha mencapai tujuannya dengan menjaga kehidupannya agar tetap seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Batas – batas *(boundaries)*

Setiap sistem memiliki batas – batas terluarnya yang membuat terpisah atau berbeda dengan sistem yang lain. Batas – batas ini muncul manakalah dua atau lebih sistem atau subsistem bertemu, berinteraksi, atau bersama – sama . beberapa sistem memiliki batas – batas yang kukuh dan kaku, sementara yang lainnya mungkin memiliki batas – batas yang mudah tembus.

Sebagai sebuah sistem yang terbuka, keluarga memiliki batas – batas terluar yang mudah ditembus (permeable). Batas – batas dari suatu keluarga yang dapat dilihat dari aturan – aturan yang dibangun di dalam keluarga, misalnya apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga, siapa saja yang boleh dating dan pergi tanpa batas pembatasan.

f. Subsistem

Di dalam sistem keluarga terdapat unit – unit sistem, misalnya subsistem pasangan suami-istri, subsistem relasi orang tua – anak, subsistem peran orang tua. Salah satu tugas utama dari subsistem keluarga adalah menjaga batas – batas keluarga. Konsep tentang subsistem ini membantu kita untuk memaami bahwa keluarga bukan hanya terdiri dari individu – individu yang menjadi anggota keluarga, melainkan terdapat berbagai interaksi yang membentuk subsistem keluarga. Proses saling mempengaruhi terjadi antar individu, subsistem , atau antara subsistem dan individu.

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai,menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain.

Baron dan Richardson, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.[13]

Mach neil dan stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan yang di niatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal mauoun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.[14]

Dari beberapa pendapat pakar psikologi diatas agresifdapat didefinisikan sebagai tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terahadap organism lain.

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak disengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan perilaku agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif.

[13] Barbara khare, *Perilaku Agrsif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 6.
[14] Fattah Hanurawan, *Psikologi Social*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam psikologi dan ilmu social lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan – perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan dan ingin mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental. [15]

2. Ciri – ciri perilaku agresif

Adapun ciri – ciri perilaku agresif menurut seorang Antasari dalam bukunya yang berjudul *menyikapi perilaku agresif anak* adalah sebagai berikut : [16]

a. Perilaku menyerang peilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain, dan secara social tidak dapat diterima.
b. Perilaku menyakiti ataua merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya, perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan , dan kesakitan secara psikis, misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali di tujukan seperti benda mati.

[15] Fattah Hanurawan, *Psikologi Social*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17.
[16] Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: kanisius, 2006), hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah cirri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

d. Perilaku yang melanggar norma social, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma social.

e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain.

f. Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pulaberbagai kondisi social atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

3. Jenis Perilaku Agresif

Jenis agresif di golongkan menjadi dua, yaitu :

a. Agresif permusuhan (*hostile aggression*) semata – mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.

b. Agresif Instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disetai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif Instrumental mecakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan kedua jenis agresif ini adalah terletak pada tujuan yang didasarinya. Jenis pertama semata – mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan sgresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. [17]

Perilaku agresif bisa merupaka verbal atau fisik, aktif atau pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antar menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata – kata, aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Table 1
Bentuk Perilaku agresif

Bentuk agresif	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul atau menembak orang lain.
Fisisk, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
Fisisk, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)

[17] Robert a. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Social Jilid 2, (*Jakarta: Earlangga 2005), hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fisik , pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas – tugasyang seharusnya
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain.
Verbal, aktif, tak langsung	Menyebar gossip atau rumor jahat tentang orang lain.
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, melnolak menjawab pertanyaan, dll.

4. Penyebab Perilaku Agresif

Temuan penelitian mengidentifikasikan bahwa agresi berasal dari begitu banyak variable faktor – faktor social, karaktetistik pribadi, dan faktor – faktor situasional Dr.sylvia rim menyebutkan beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif : [18]

a. Korban kekerasan. Sebagian anak –anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindak kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak menjadi korban, kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Televisi dan video game. Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang – kadang acara anak –anak mengandung kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.

[18] Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), Hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemarahan. Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri.

d. Sabotase antar orang tua. Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan mengakibatkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

D. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif.

Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan remaja untuk menciptakan, membangunn dan mempertahankan suatu hubungan antara komunikan dan komunikator sehingga saling menguntungkan pada masing – masing pihak.

Menurut Effendy komunikasi Interpersonal adalah proses interaksi antara komunikator dan komunikan, yang mana di anggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.[19]

Menurut Evert M Rogers komunikasi Interpersonal adalah Interaksi yang cenderung 2 arah (antara komunikator dan komunikan), dengan cara tatap muka,memiliki umpan balik *(feedback)*, dan terdapat efek yang terjadi, seperti perubahan sikap.[20]

[19] Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 29.
[20] Evert M Rogers, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Interpersonal juga berperan sangat penting di dalam keluarga. Keluarga adalah merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan social bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat Universal. Salah satu ilmuwan yang bermula mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock,1965). Melalui surveynya terdapat 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*miclear family*), keluarga poligami *(polygamous family)*, dan keluarga batih (*extended family*). [21]

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak disengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan perilaku agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa apabila didalam lingkup keluarga mempunyai komunikasi interpersonal yang baik maka tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan pada anak. Apabila kondisi di dalam keluarga tersebut tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka bisa jadi penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak, yang dikarenakan kurangnya perhatian atau kasih sayang,

[21] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta didikan moral dan ajaran agama yang baik dari orang tua kepada si anak, inilah Salah satu penyebab perilaku agresif siswa di SMK Antartika 2 Sidoarjo. Salah satu contoh dari perilaku agresif yang ditimbulkan dari tidak baiknya komunikasi interpersonal dalam keluarga yakni peserta didik tidak mendapatkan perhatian pada lingkup keluarga yang disebabkan misalnya kedua orang tuanya sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengawasi peserta didik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id